

## **PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Su'dadah**

Guru Pendidikan Agama Islam SMPN I Kedungbanteng Banyumas

*Email: dra.sudadab68@gmail.com*

### **Abstract**

Parents or fathers and mothers in a family are educators, because parents are fully responsible for the development of students, namely their children. Even Islam says that the success of children depends on their parents, this is as stated by the Prophet SAW, that every child is born in a state of fitrah. Then the growth process then depends on the parents. If his parents are wrongly fostered, then he will lose his fitness. This also gives rise to the statement that parents are the first and foremost educators for their children. For this reason, this paper seeks to examine how the role of parents in Islamic education. Based on the results of the author's study found that the role of parents in Islamic education is broadly divided into three roles, namely the role of parents as educators, parents as protectors, and parents as role models.

**Keywords:** the role of parents; Islamic education, son

### **Abstrak**

Orang tua atau ayah dan ibu dalam sebuah keluarga adalah seorang pendidik, karena orang tua bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan peserta didik yakni anaknya. Bahkan Islam mengatakan bahwa keberhasilan anak tergantung pada orang tuanya, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Maka proses pertumbuhannya kemudian tergantung orang tuanya. Bila orang tuanya salah asuh, maka ia akan kehilangan fitrahnya. Hal ini juga yang memunculkan pernyataan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Untuk itu, tulisan ini berusaha untuk mengkaji bagaimana peran orang tua dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hasil kajian penulis menemukan bahwa peran orang tua dalam pendidikan islam secara garis besar terbagi menjadi tiga peran, yaitu peran orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pelindung, dan orang tua sebagai teladan.

**Kata Kunci:** peran orang tua; pendidikan islam, anak

## **Pendahuluan**

Islam agama yang komprehensif, agama yang mengandung pedoman, petunjuk dan peraturan yang menyeluruh meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya aspek pendidikan. Yang mana dengan pendidikan itulah manusia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Allah menciptakan manusia bukan dengan sia-sia melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi tertentu. Secara global fungsi dan tujuan penciptaan manusia tersebut mencakup dua aspek yakni sebagai khalifah dan sebagai 'abd (Samsul Nizar, 2002: 17-19).

Manusia diciptakan dengan fungsi dan tujuan tersebut, karena manusia tercipta berbeda dengan makhluk lain, bahwa manusia dianugerahi beberapa potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang dapat dikembangkan untuk menunjang peran dan fungsinya tersebut. Maka, pendidikan adalah jalan yang bisa ditempuh untuk mengembangkan potensi manusia, mengingat bahwa arti pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia. Atau dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia mampu tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 2005: 32). Dari pengertian pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan terdapat unsur utama yakni pembimbing atau pendidik dalam pendidikan, orang yang dibimbing atau kita kenal dengan peserta didik dalam pendidikan, materi bimbingan atau materi pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Heri Jauhari Mukhtar dalam bukunya Fikih Pendidikan, dan ia menambahkan selain unsur utama ada juga unsur penunjang dalam pendidikan yakni sarana prasarana, metode, dan pengelolaan (Heri Jauhari Mukhtar, 2005: 14).

Pendidik yang merupakan unsur utama dalam pendidikan dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Kemudian pendidik dalam perspektif pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar diartikan sebagai orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam seluruh potensi peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Samsul Nizar, 2002: 41).

Melihat pengertian pendidik dalam perspektif pendidikan Islam tersebut, maka orang tua atau ayah dan ibu dalam sebuah keluarga adalah seorang pendidik, karena orang tua bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan peserta didik yakni anaknya. Bahkan Islam mengatakan bahwa keberhasilan anak tergantung pada orang tuanya, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Maka proses pertumbuhannya kemudian tergantung orang tuanya. Bila orang tuanya salah asuh, maka ia akan kehilangan fitrahnya. Hal ini juga yang memunculkan pernyataan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Di dunia yang semakin tua usianya ini, orang tua dituntut untuk lebih mampu menjalankan eksistensinya sebagai pendidik pertama dan utama. Hal ini mengingat semakin maraknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya dalam

tujuan pendidikan Islam. Untuk hal itulah, orang tua harus lebih waspada dan siaga agar anaknya tidak terpengaruh pada kehidupan sosial yang sudah melenceng tersebut, yang jelas akan membawa anak pada kesesatan dunia akhirat. Pernyataan ini mengingatkan kita pada ajaran Islam yang mengajarkan orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya agar terhindar dari azab yang pedih, seperti termaktub dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat kita pahami bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya, karena tanggungjawab terbesar kehidupan anak di dunia dan akhirat berada di tangan kedua orang tuanya.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian. Artinya dalam penelitian ini sumber-sumber data yang terdapat dalam penelitian berasal dari kitab, buku-buku, jurnal, majalah ataupun artikel-artikel yang erat kaitannya dengan objek kajian (Moleong, 2017). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2005). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2008).

### **Hasil dan Diskusi**

#### **1. Orang Tua Sebagai Pendidik**

Kejadian anak bukanlah kehendak dari seseorang atau semua manusia, apalagi dari anak itu sendiri. Akan tetapi keberadaan anak itu tidaklah lain karena kehendak Allah semata, yang menciptakan segala sesuatu yang ada. Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua, sehingga sudah menjadi tanggungjawab orang tua untuk menjaganya.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan anak. Dan diantara peran itu adalah orang tua sebagai pendidik bagi anaknya. Hal ini telah jelas sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

...

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dalam sebuah hadits Nabi juga dinyatakan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka hanya orang tualah yang mampu membuatnya menjadi yahudi, majusi ataupun nasrani. Atau dengan kata lain bahwa mula-mula anak terlahir ibarat kertas putih yang masih bersih tanpa mengetahui apapun, maka dalam hal ini orang tuanyalah yang bisa

membentuknya menjadi seperti apa, apabila dididik dengan baik maka anak akan tumbuh dengan baik dan sebaiknya apabila pendidikan anak diabaikan begitu saja, maka anakpun akan tumbuh menjadi anak yang tidak terdidik.

Berkaitan dengan pokok pembahasan bahwa peran orang tua salah satunya sebagai pendidik, maka dalam hal ini penulis akan berusaha menguraikan peran-peran orang tua dalam mendidik anak yang dibagi ke dalam dua bagian yakni pertama, peran orang tua sebagai pendidik bagi anak sebelum lahir. Dan kedua, peran orang tua sebagai pendidik setelah anak terlahir ke dunia.

Pembahasan pertama adalah tentang tanggungjawab dan peran orang tua terhadap pendidikan anak terkait dengan pendidikan sebelum lahir. Dalam hal ini karena berdasarkan konsep Islam mendidik anak ternyata telah dapat dilakukan jauh sebelum anak itu terlahir, hal ini didasarkan pada Q.S. An-Nisa 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya, Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak". (Q.S. An-Nisa: 1)

Q.S. Al-Baqarah ayat 221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّى تُؤْمِنَ وَلَا أُمَةٌ مُؤْمِنَةٌ حَتَّى تَنْكِحُوا  
مُشْرِكًا وَلَا تُعْجِبْكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا  
وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَا تُعْجِبْكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ  
وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَبَيِّنَ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya, Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak". (Q.S. Al-Baqarah: 221)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia dianjurkan untuk memilih-milih terlebih dahulu sebelum hendak melaksanakan pernikahan dan ayat yang pertama menggambarkan bagaimana asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturrahim antar anggota keluarga terutama suami istri (Mansur, 2003: 37).

Memilih jodoh dalam Islam hendaklah lebih diutamakan dari sisi kualitas agamanya dibandingkan dengan sisi-sisi yang lain. Hal ini seperti sabda Nabi SAW sebagai berikut :

*“Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama yang kuat, niscaya kamu akan beruntung”.*

Pemilihan jodoh merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh orang tua agar mendapat keturunan yang baik, yakni dengan memilih pasangan hidup yang memiliki agama Islam yang kuat. Kemudian secara garis besar peran orang tua sebagai pendidik terkait dengan pendidikan sebelum lahir antara lain sebagai berikut :

a. Pemilihan Jodoh

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemilihan calon pasangan hidup ataupun jodoh merupakan upaya pertama yang dilakukan oleh calon orang tua dalam menciptakan generasi penerus yang shaleh dan shalehah dengan mengutamakan pemilihan calon pasangan hidup yang memiliki agama Islam yang baik. Hal ini karena keturunan memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan anak.

Dalam memilih pasangan hidup baik bagi laki-laki maupun perempuan hendaknya senantiasa wanita dan pria yang memiliki agama yang kuat. Dalam hal ini menurut Abdullah Nasih Ulwan (1993: 12-13) istri atau suami yang baik agamanya akan dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai istri dan suami dan sebagai orang tua bagi anak-anaknya kelak. Dengan agama yang baik itulah yang merupakan modal utama dalam mendidik anak kelak bagi para orang tua.

b. Pernikahan

Setelah jodoh dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Islam dan telah resmi sebagai suami istri dengan diawali prosesi pernikahan yang sah, maka ketika hendak melakukan “*ibadah*” dalam hal ini yang dimaksud adalah hendak melakukan persetubuhan antara suami istri sebagai sarana untuk memperoleh anak yang baik, Islam mengajarkan hendaklah berdo’a terlebih dahulu.

1) Upaya Fisik dan Psikis Mendidik Anak dalam Kandungan

a) Upaya Fisik Menjaga kesehatan

Kesehatan ibu yang sedang hamil sangat mempengaruhi anak yang ada di dalam kandungan, dari itu ibu yang sedang hamil harus benar-benar terjaga kesehatannya.

Penjagaan dapat dilakukan dengan mengatur makanan dan minuman, mengatur aktifitas tubuh sehingga tidak menderita kelelahan, tidak menggunakan bahan kimia dan obat-obatan sembarangan, tidur yang cukup dengan posisi yang benar serta aktif memeriksakan kondisi kesehatannya kepada dokter (Mansur, 2003: 187).

b) Pengaturan makanan Ibu

Pengaturan makanan bagi ibu hamil merupakan tindakan yang juga dapat menjaga kesehatan seperti yang dinyatakan oleh Mansur tersebut. Islam mengajarkan umatnya untuk memakan makanan yang halal dan baik yang dalam Al-Qur’an disebut dengan *halalan thayyibah*.

Makanan halal lagi baik atau bergizi tinggi merupakan kunci utama untuk memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik, jadi hal ini perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan dan diusahakan terus-menerus sepanjang hidup. Menurut Imam Al-Ghazali, halal haramnya suatu makanan dan minuman tergantung dari dua keadaan; pertama, jenis atau zat benda itu sendiri. Kedua, cara datang atau cara mendapatkannya (Samsul Munir Amin, 2007: 107).

Mengatur makanan ibu yang sedang hamil sangat mempengaruhi anak yang ada di dalam kandungan, karena apa yang dikonsumsi oleh ibu secara otomatis akan dikonsumsi oleh anak juga.

c) Upaya Psikis

- 1) Shalat lima waktu
- 2) Memperbanyak membaca Al-Qur'an
- 3) Menjaga perilaku
- 4) Berdo'a
- 5) Bersedekah
- 6) Memperbanyak amal ibadah lain

Pembahasan yang kedua terkait dengan peran orang tua terhadap pendidikan anak setelah lahir. Terkait dengan pendidikan anak setelah lahir, maka peran orang tua disini antara lain : ucapan selamat atas kelahiran bayi, adzan dan iqamat di telinga bayi, do'a syukur atas nikmat, mentaknik anak yang baru lahir, memberi nama yang baik, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitan, dan menyusui anak.

2) Ucapan Selamat Atas Kelahiran Bayi

Bersegera memberikan ucapan selamat dan kabar gembira atas kelahiran anak, akan menambah kebahagiaan tersendiri di hati orang tua. Hal ini juga akan semakin menambah eratnya hubungan masyarakat Islam, sebagaimana yang dinyatakan Abdullah Nasih Ulwan (1993: 53) bahwa memberikan ucapan selamat dan turut bergembira ketika seorang anak dilahirkan sangat dianjurkan untuk dapat mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Hud ayat 69-71 :

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ  
أَنْ جَاءَ يَعْجَلُ خَنِيدٌ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ  
نَكَّرَهُمْ وَأَوَّجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أَزْهَلْنَا إِلَى قَوْمِ  
لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ  
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

Artinya: "dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim a.s. dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan "Selamat". Ibrahim a.s. menjawab : "Selamatlah", maka tidak lama kemudian Ibrahim a.s.

*menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilibatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim a.s. memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata : “Jangan takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth. Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yaqub”.* (Q.S. Hud: 69-71)

Imam Bashri memberikan ucapan selamat kepada bayi yang baru lahir : “Semoga Allah memberkahimu di dalam pemberian-Nya dan engkau bersyukur kepada Allah, sehingga engkau pun diberi rizki berupa kebaktiannya hingga ia mencapai usia dewasa” (Samsul Munir Amin, 2007: 8).

Pemberian kabar gembira dan ucapan selamat tersebut hendaknya dilakukan kepada setiap anak yang dilahirkan baik laki-laki maupun perempuan, sesuai ataupun tidak dengan apa yang diharapkan, karena anak merupakan nikmat yang Allah berikan kepada orang tua.

c. Adzan dan Iqamat di Telinga Bayi

Sangat dianjurkan adzan dan iqamat bagi bayi yang baru lahir, hal ini agar kalimat yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimah yang baik. Sehingga anak akan terbiasa dengan ajaran agama.

Abdullah Nasih Ulwan (1993: 57), menukilkan pendapat Ibnu Qayyim Al-jauziyah tentang rahasia adzan dan iqamat bagi bayi yang baru lahir sebagai berikut :

Pertama; agar apa yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat yang baik yaitu kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung Kebesaran Tuhan dan syahadat yang dengannyalah bayi pertama kali masuk Islam. Kedua; adalah larinya setan dari kalimat-kalimat adzan, sehingga dakwah Islam dapat mendahului dakwah setan, karena kita tahu setan akan selalu berusaha mengajak manusia untuk mengikutinya.

Samsul Munir Amin (2007: 42), mengatakan bahwa adzan dan iqamat memiliki manfaat besar bagi bayi, hal ini ditinjau dari segi psikologis dan segi edukatif.

1. Adzan dan Iqamat di Tinjau dari Segi Edukatif

Adzan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir akan memberikan rangsangan kepada bayi tersebut bahwa dia berada dalam keluarga yang senantiasa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan demikian bayi tersebut telah mendapatkan pendidikan tauhid dengan kalimat adzan dan iqamat tersebut tentang ke-Esaan Allah SWT.

2. Adzan dan Iqamat di Tinjau dari Segi Psikologis

Tindakan adzan dan iqamat di telinga bayi yang baru dilahirkan memberikan manfaat dan faedah serta dapat dipahami oleh ruh atau jiwa. Tegasnya ruh atau jiwa pada bayi mampu memberikan reaksi atau rangsangan yang diterimanya. Hanya saja bagaimana proses penerimaan dan pemahaman serta reaksinya terhadap rangsangan yang diterimanya itu tidak dapat kita

pahami secara detail sebagaimana pikiran kita. Hal ini tidak ubahnya seperti dialog antara ruh dengan Allah SWT. Menurut para ahli psikologi, bahwa reaksi yang diberikan oleh seseorang kepada rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya, akan meninggalkan bekas yang mendalam dalam jiwanya (Samsul Munir Amin, 2007: 44).

d. Takhnik

Abdullah Nasih Ulwan (1993: 59) mengutip dari Shahihain, hadits Abu Burdah dari Abu Musa r.a. Bahwa ia berkata sebagai berikut :

وَلَدَ لِي غُلَامٌ فَأَنْبَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَ

حَنَكُهُ بِثَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ

*“Aku telah dikaruniai seorang anak, kemudian aku membawanya kepada Nabi SAW, lalu Beliau menamakannya Ibrahim, menggosok langit-langit mulut dengan sebuah kurma dan mendo’akannya dengan keberkahan. Setelah itu beliau menyerahkannya kembali kepadaku”.*

Takhnik yang dimaksud adalah menggosokkan buah kurma pada langit-langit mulut sang bayi. Ini dimaksudkan untuk memberi rangsangan makanan pada bayi (Samsul Munir Amin, 2007: 9). Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan (1993: 58), yang dimaksud dengan takhnik adalah menggosok langit-langit mulut bayi dengan kurma yang sudah dikunyah diletakkan di ujung jari dan memasukkannya ke langit mulut bayi kemudian menggerakkannya ke kanan dan kiri dengan gerakan yang lembut. Jika kurma sulit didapat, maka penggosokkan itu dapat dilakukan dengan bahan manis lainnya.

e. Memberi Nama

Memberikan nama untuk anak yang baru lahir merupakan salah satu dari berbagai kebiasaan yang ada di masyarakat agar anaknya dikenal oleh orang sekeliling dengan nama tersebut. Bahkan orang tua terkadang telah menyiapkan nama untuk anak jauh sebelum anak itu lahir.

f. Mencukur Rambut

Mencukur rambut bayi merupakan anjuran yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik. Dalam Islam mencukur rambut tidak hanya bermakna memotong rambut saja tetapi sebagaimana hal-hal lain yang telah dikemukakan, mencukur rambut mengandung hikmah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, 1993: 60, sebagai berikut :

Pertama, kebersihan; karena mencukur rambut ini akan memperkuat anak itu, membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indera penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Kedua, hikmah sosial; karena mencukur rambut diiringi dengan sedekah, merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial. Hikmah yang lain adalah bahwa Rasul ingin menampilkan orang Islam dengan penampilan yang



pantas, karena dengan mencukur rambut akan terlihat lebih rapih, hal inilah salah satu yang membedakan antara orang Islam dengan pemeluk agama lain.

g. Aqiqah

Aqiqah merupakan cara tasyakuran dengan menyembelih kambing pada kelahiran anak. Dalil-dalil yang mensyari'atkan aqiqah antara lain :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَافَتَانِ

وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

*“Rasulullah SAW bersabda, bagi anak laki-laki disembelihkan dua ekor kambing yang mencukupi dan bagi anak perempuan disembelihkan satu ekor kambing”.*

Hikmah aqiqah sebagai berikut : Pertama; aqiqah merupakan kurban yang akan mendekatkan anak kepada Allah, Kedua; aqiqah merupakan pengurbanan bagi anak dari berbagai musibah dan kehancuran sebagaimana Allah telah mengurbankan Ismail a.s. dengan penyembelihan yang besar, Ketiga; aqiqah menampakkan rasa gembira dengan berdirinya syari'at Islam dan keluarnya keturunan Mu'min yang akan memperbanyak keturunan Rasulullah SAW, Keempat; aqiqah akan memperkuat tali ikatan cinta diantara anggota masyarakat. Sebab mereka berkumpul di meja-meja makan dengan penuh kegembiraan menyambut bayi yang lahir, Kelima; aqiqah memberikan sumber jaminan sosial baru yang menerapkan dasar-dasar keadilan sosial (Abdullah Nasih Ulwan, 1993: 90).

h. Khitan

Khitan artinya memotong kulit yang menutupi kepala penis. Sedangkan menurut terminology syar'i, adalah memotong bulatan bagian ujung khasafah, yaitu tempat pemotongan kulit yang menutupi kepala dzakar yang juga menjadi tempat konsekuensi dari hukum syari'at (Samsul Munir Amin, 2007: 12).

Dalil disyari'atkannya khitan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنَ الْفِطْرَةِ: الْمَضْمَضَةُ

وَالْإِسْتِنْسَاقُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَالسَّوْكُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُؤُ الْبُطِّ وَالْأُحْشَانُ

سِتْدَادُ وَالْأَحْتَانُ

*“Rasulullah SAW bersabda : di antara fitrah adalah berkumur, menghirup air dengan hidung, mencukur kumis, membersihkan gigi, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu-bulu yang tumbuh di sekitar kemaluan dan khitan”.*

Ditinjau dari segi kesehatan, berkhitan sangat dianjurkan. Pada zaman sekarang ini banyak laki-laki yang bukan beragama Islam pun berkhitan. Alasannya untuk kesehatan dan memelihara hubungan suami istri (Samsul Munir Amin, 2007: 12).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Samsul Munir Amin tersebut bahwa khitan memiliki manfaat bagi kesehatan, namun Abdullah Nasih Ulwan (1993: 100) memberikan penjelasan lebih jelas tentang hikmah khitan. Menurutnya khitan mengandung hikmah religious dan dampak higinis sebagai berikut :

- a. Hikmah Religius
  - a) Khitan merupakan pangkal fitrah, syi'ar Islam dan syari'at.
  - b) Khitan merupakan salah satu masalah yang membawa kesempurnaan ad-din yang disyari'atkan Allah lewat lisan Ibrahim a.s. Dialah yang memberi warna kepada jiwa umat manusia atas dasar tauhid dan iman. Dan dialah yang memberi warna pada fisik dengan tabi'at-tabi'at fitrah.
  - c) Khitan membedakan seorang Muslim dengan pengikut agama lain.
  - d) Khitan merupakan pernyataan ketaatan kepada perintah Allah SWT.
- b. Dampak Higinis
  - a) Khitan membawa kebersihan, keindahan dan meluruskan syahwat.
  - b) Khitan merupakan cara sehat memelihara orang dari berbagai penyakit.
  - c) Khitan dapat mengurangi kemungkinan berjangkitnya kanker.
  - d) Bergegas mengkhitan anak memungkinkan menghindarkan anak dari ngompol.

Dengan melihat berbagai dampak positif khitan menurut pakar-pakarnya tersebut, maka tidak ada alasan lagi bagi para orang tua untuk tidak melakukan apa yang disyari'atkan oleh Islam dalam hal ini adalah khitan.

i. Menyusui

Memberikan air susu ibu kepada anaknya berarti menyusui anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara lebih sempurna baik fisik maupun psikisnya. Menyusui dilakukan setelah anak terlahir ke dunia, yang mana anak sangat membutuhkan air susu. Menyusui merupakan bukti kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan menyusui itu hendaknya disempurnakan hingga dua tahun, sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233.

Dari Q.S. Al-Baqarah ayat 233 tersebut Samsul Munir Amin (2007: 100) sebagaimana yang telah diuraikan dalam buku "*Child Care In Islam*" dengan terjemahan "*Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*" menjelaskan kembali kandungan ayat tersebut bahwa menyusui anak merupakan kewajiban seorang ibu terhadap anaknya; menyusui anak yang sempurna adalah hingga dua tahun; penyusuan boleh dihentikan sebelum dua tahun dengan persetujuan kedua orang tua.

## **2. Orang Tua Sebagai Pelindung**

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa bagi anak-anak, karena sejak awal kelahirannya anak sangat membutuhkan peran penting dari orang tua yakni anak

memang terlahir sebagai orang yang lemah secara fisik dan bahkan tidak mengetahui apapun.

Anak adalah tanaman yang tumbuh. Sehingga peran orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat dan memelihara tanaman yang ada dalam kebun (Mansur, 2007: 3).

Gambaran bahwa anak adalah tanaman yang tumbuh dapat dipahami bahwa sebagai orang tua harus senantiasa menjaga dan melindungi anak dari hal-hal negatif yang bisa membawa anak pada kehancuran. Anak merupakan generasi muda, merupakan sumber daya manusia yang memerlukan pembinaan dan perlindungan. Sebagai orang tua harus senantiasa sadar posisinya sebagai pelindung bagi anak-anaknya, terlebih lagi dewasa ini telah marak sendi-sendi kehidupan sosial yang melenceng dari ajaran pendidikan Islam, bahkan sering pula terjadi tindak kejahatan yang melibatkan anak.

Karena dukungan dan pemeliharaan dari orang tua lah anak dapat bertahan hidup. Orang tua yang tidak memberikan kehidupan kepada anak, maka akan sulit bagi anak untuk bertahan hidup terlebih lagi untuk menjalankan eksistensinya sebagai manusia yang mana manusia tidak dapat hidup sendiri. Jadi, sebelum anak sampai pada masa kemandirian, orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak sekaligus menyiapkan masa depan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual.

### **3. Orang Tua Sebagai Teladan**

Anak selalu menempatkan orang tua sebagai tempat bertanya dan menaruh kepercayaan. Anak menganggap orang tuanya serba bisa menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Orang tua di mata anak bagaikan dewa yang serba baik, benar, dan unggul (Syafinuddin Al-Mandari, 2004: 74).

Satu-satunya faktor yang paling penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak adalah teladan dari orang tuanya. Hal ini karena banyak hal yang salah satunya adalah bahwa waktu anak lebih banyak habis bersama dengan orang tuanya dan karena orang tua lah pihak yang paling dekat dengan kehidupan anak bahkan sejak pertama kali terlahir ke dunia. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Norma Tarazi (2001: 165) menurutnya, hal ini dalam istilah psikologi sebagai taktik pengajaran dan menamainya modeling atau percontohan. Anak-anak mengamati, berusaha meniru, melakukan kesalahan dan melupakannya sesaat berusaha mencari ide alternatif pada umumnya mempolakan dirinya daripada model orang tua.

Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak mulia orang tua dan masyarakat muslim memberikan dukungan, ia akan memiliki banyak sekali teladan yang dicontoh untuk membantu tumbuh berkembang sebagai seorang muslim yang sempurna.

Dengan melihat pandangan anak terhadap orang tua seperti yang dikemukakan tersebut, maka secara otomatis anak akan senantiasa menirukan apa yang dilakukan

oleh orang tuanya. Dengan demikian sebagai orang tua harus senantiasa memberikan teladan yang baik bagi anaknya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik material ataupun spiritual, diketahui atau tidak (Abdullah Nasih Ulwan, 1993: 2).

Abdurrahman An-Nahlawi (1995: 262) menjelaskan bahwa keteladanan dikaji secara ilmiah bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi edukatif. Pertama, pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan para pendidiknya. Karenanya ia perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban serta menghindari perbuatan yang tidak berarti. Kedua, Islam telah menjadikan pribadi Rasulullah SAW sebagai suri tauladan terus-menerus bagi para pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan, sehingga bertambah kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.

Anak adalah sosok yang sangat mudah untuk menirukan sesuatu yang dilihatnya, terlebih lagi menirukan perilaku orang tuanya. Hal ini karena waktu anak memang lebih banyak bersama dengan orang tua dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan demikian maka orang tua hendaknya berusaha menjadi tokoh idola yang baik bagi sang anak. Jika demikian maka orang tua akan dapat dengan mudah memasukkan ide-ide kepada anak, dan tidak akan kesulitan membimbing dan mengarahkan anak karena orang tua telah menjadi tokoh idolanya.

## **Kesimpulan**

Peran orang tua dalam pendidikan islam secara garis besar terbagi menjadi tiga peran, yaitu peran orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pelindung, dan orang tua sebagai teladan.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, Asy-Syifa, Semarang: 1993
- Abdul Basith Muhamad As-Sayid, *Pola Makan Rasulullah (Makan Sehat Berkualitas Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah)*, AlMahira, Jakarta: 2007
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta: 2006
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, Asy-Syifa, Semarang: 1993
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta: 1995

- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta: 1997
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta: 1992
- Adnan Hasan Shalih Baharist, *Mendidik Anak Laki-laki*, Gema Insani, Jakarta: 2007
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda, Bandung: 2004
- Ari H Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta: 1995
- Aunur Rahim Fakih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta: 2001
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta: 1999
- Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut Ajaran Islam*, Darul Ulum Press, Jakarta: 2001
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Rosdakarya Offset, Bandung: 2007
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta: 2006
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya: 1993
- Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, Rosda, Bandung: 2005
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Zahra, Jakarta: 2004
- Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PGTKI Press, Yogyakarta: 2002
- Husain Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Gema Insani, Jakarta: 1998
- Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Al-Huda, Jakarta: 2006
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta: 2003
- M. Quraissy Shihab, *Perempuan*, Lentera Hati, Jakarta: 2005
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta: tt
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2005
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2007
- Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islami terj. S.A. Zemoor*, Pustaka Manti, Solo: 1987
- Monty P Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak (Dampak Pygmalion di dalam Keluarga)*, Obor, Jakarta: 2001
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Trigenda Karya, Bandung: 1993
- Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehab dalam Kandungan sampai Remaja (Sebuah Panduan Praktis)*, Diva Press, Yogyakarta: 2006
- Muhamad Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, Sumbangsih Offset, Yogyakarta: 1991
- Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2000
- Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu (Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak)*, Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: 1998
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2005

- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta: 2000
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, Amzah, Jakarta: 2007
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Ciputat Press, Jakarta: 2002
- Suciati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, UT, Jakarta: 2005
- Syafinuddin Al-Mandari, *Rumahnya Sekolahku (Panduan Islami untuk Mencerdaskan Anak dalam Lingkungan Keluarga)*, Pustaka Zahra, Jakarta: 2004
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, ITTAQA Press, Yogyakarta: 2001
- Wajihudin Alantaqi, *Tuntunan Menjadi Orang Tua*, Al-Asy'ariyah, Wonosobo: 2008
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, LPPI, Yogyakarta: 2000
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pustaka Firdaus, Ternate: 2000
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta: 1995
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ruhama, Jakarta: 1995

**Appendices (if any, as appropriate)**